

PERAN *TWITTER/X* DALAM PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK MELALUI PRAKTIK *CANCEL CULTURE*

Pravinska Aldino

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
pravinska@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat membentuk, menyebarkan, dan memengaruhi opini publik. Salah satu fenomena yang berkembang dalam ruang komunikasi digital adalah *cancel culture*, yaitu bentuk sanksi sosial kolektif yang dilakukan pengguna media sosial terhadap individu, kelompok, maupun organisasi yang dianggap melanggar norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *cancel culture* berkembang sebagai bentuk pembentukan opini publik di media sosial Twitter/X, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut, serta mengkaji implikasinya terhadap komunikasi digital. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2021–2026 dan dianalisis melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, sintesis hasil penelitian, serta penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Twitter/X menjadi ruang yang efektif dalam membentuk opini publik karena didukung oleh karakteristik komunikasi real-time, fitur *retweet*, *reply*, *quote tweet*, *hashtag*, dan *trending topic* yang mempercepat penyebaran informasi. Pembentukan opini publik melalui *cancel culture* dipengaruhi oleh kecepatan penyebaran informasi, viralitas isu, serta tingginya partisipasi pengguna dalam mendistribusikan dan memperkuat suatu narasi. Di sisi lain, *cancel culture* memberikan implikasi yang beragam, mulai dari tekanan psikologis dan kerusakan reputasi individu, perubahan citra organisasi dan figur publik, hingga munculnya polarisasi serta penghakiman kolektif dalam ruang komunikasi digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi aspek penting untuk mendorong masyarakat agar lebih kritis dalam memverifikasi informasi, menghargai etika komunikasi, serta membangun opini publik yang lebih objektif dan bertanggung jawab di era digital.

Kata kunci: *Cancel Culture; Opini Publik; Twitter/X; Media Sosial; Komunikasi Digital.*

A. PENDAHULUAN

Fenomena *cancel culture* berkembang seiring meningkatnya penggunaan media sosial sebagai ruang penyampaian kritik terhadap individu, kelompok, maupun organisasi yang dianggap melakukan pelanggaran norma sosial. Dalam konteks komunikasi digital, *cancel culture* dipahami sebagai tindakan kolektif masyarakat untuk menarik dukungan, memberikan sanksi sosial, hingga melakukan boikot terhadap pihak tertentu melalui media sosial (Gunawan, 2023). Bentuk sanksi tersebut tidak hanya berupa kritik, tetapi juga penyebaran opini negatif yang

dilakukan secara masif sehingga mampu memengaruhi persepsi publik. Dengan demikian, cancel culture tidak lagi sekadar ekspresi ketidaksetujuan, melainkan telah menjadi mekanisme kontrol sosial yang dijalankan oleh pengguna media sosial (Prasetyo et al., 2025).

Pandangan lain menjelaskan bahwa *cancel culture* mengalami perubahan makna dari waktu ke waktu. Awalnya fenomena ini lahir sebagai bentuk tuntutan atas akuntabilitas moral, namun dalam perkembangannya berubah menjadi strategi membangun narasi tertentu di ruang digital. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik media sosial yang memungkinkan informasi menyebar sangat cepat sehingga suatu isu dapat berkembang tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, keputusan masyarakat untuk mendukung atau menolak seseorang sering kali lebih didasarkan pada opini yang sedang berkembang dibandingkan pada fakta yang telah diverifikasi (F. D. Prasetyo et al., 2024).

Di Indonesia, praktik cancel culture semakin sering ditemukan dalam berbagai kasus yang melibatkan figur publik, selebritas, kreator konten, hingga institusi pemerintah. Berbagai tagar (*hashtag*), unggahan viral dan diskusi di media sosial menunjukkan bahwa opini publik dapat berkembang secara cepat dan menghasilkan tekanan kolektif terhadap pihak yang dianggap melakukan pelanggaran. Penelitian mengenai pergeseran makna *cancel culture* di Indonesia menunjukkan bahwa fenomena tersebut telah mengalami transformasi dari sekadar bentuk kritik menjadi mekanisme sosial yang dipengaruhi oleh dinamika media digital, budaya partisipatif, dan konstruksi makna di ruang publik (Roseline et al., 2023).

Namun demikian, kajian yang secara khusus memfokuskan cancel culture sebagai proses pembentukan opini publik melalui sintesis berbagai penelitian masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih menggunakan studi kasus sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola terbentuknya opini publik dalam fenomena cancel culture (Hasna & Hendratomo, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai cancel culture sebagai bentuk pembentukan opini publik di media sosial melalui pendekatan studi pustaka (*literature review*). Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik cancel culture, faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya opini publik, serta implikasinya terhadap komunikasi publik di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena cancel culture sebagai bentuk pembentukan opini publik di media sosial. Artikel yang dipilih diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2026 agar sesuai dengan perkembangan terbaru fenomena *cancel culture* (Ridwan et al., 2021).

Proses penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti "*cancel culture*", "*opini publik*", "*media sosial*", "*public opinion*", "*digital communication*", dan "*social media*". Artikel dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Membahas fenomena *cancel culture*;
2. Berkaitan dengan media sosial atau komunikasi digital;
3. Dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang dapat diakses secara daring;
4. Menyajikan hasil penelitian empiris maupun kajian konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, sintesis hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan temuan penelitian, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama, seperti karakteristik *cancel culture*, proses pembentukan opini publik, faktor yang memengaruhi penyebaran opini, serta dampaknya terhadap individu, organisasi, dan masyarakat. Hasil sintesis tersebut menjadi dasar dalam menjelaskan bagaimana *cancel culture* berfungsi sebagai mekanisme pembentukan opini publik di media sosial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan *Cancel Culture* sebagai Pembentukan Opini Publik di Media Sosial Twitter/X

Fenomena *cancel culture* mulai dikenal secara luas melalui berbagai gerakan sosial di media digital, seperti #*MeToo* dan #*BlackLivesMatter*, yang memanfaatkan Twitter sebagai ruang untuk menyuarakan kritik terhadap tindakan yang dianggap melanggar norma sosial. Dalam perkembangannya, praktik tersebut tidak lagi hanya berfungsi sebagai bentuk solidaritas terhadap korban, tetapi berkembang menjadi mekanisme pemberian sanksi sosial secara kolektif kepada individu, kelompok, maupun organisasi. Di Indonesia, *cancel culture* kemudian diadopsi oleh pengguna Twitter/X sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan penolakan terhadap figur publik atau institusi yang dinilai melakukan kesalahan, sehingga membentuk opini publik secara cepat melalui interaksi antarpengguna (Rakatiwi et al., 2024).

Twitter/X memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dibandingkan platform media sosial lainnya. Sistem percakapan terbuka memungkinkan pengguna melihat, memberikan tanggapan, maupun menyebarkan kembali unggahan dari akun lain tanpa harus memiliki hubungan pertemanan. Kondisi ini menciptakan ruang diskusi yang luas sehingga berbagai isu sosial dapat dengan cepat menjadi konsumsi publik. Perkembangan *cancel culture* di Twitter/X tidak terlepas dari karakteristik platform yang mengutamakan komunikasi real-time. Fitur seperti *retweet*, *quote tweet*, *reply*, *hashtag*, dan *trending topic* memungkinkan sebuah unggahan menyebar dalam waktu singkat dan menjangkau jutaan pengguna. Kondisi tersebut menyebabkan suatu isu tidak hanya menjadi bahan diskusi, tetapi juga berkembang menjadi narasi kolektif yang memengaruhi cara masyarakat memandang individu atau organisasi tertentu. Ketika semakin banyak pengguna terlibat dalam penyebaran narasi yang sama, opini publik akan terbentuk secara bertahap dan sering kali berlangsung sebelum adanya klarifikasi dari pihak yang bersangkutan (Yanuar et al., 2023).

Dari perspektif komunikasi publik, Twitter/X berfungsi sebagai ruang tempat masyarakat membangun legitimasi terhadap suatu isu melalui interaksi antarpengguna. Semakin banyak pengguna yang memberikan komentar, membagikan ulang informasi, atau menggunakan tagar yang sama, semakin kuat pula persepsi bahwa isu tersebut penting untuk diperhatikan. Akibatnya, Twitter/X menjadi ruang yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi publik, karena opini yang berkembang di dalamnya dapat memengaruhi citra, reputasi, bahkan keputusan berbagai pihak di luar platform digital (Rabathy & Nurdiantara, 2026).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Opini Publik melalui Cancel Culture

Salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan opini publik melalui *cancel culture* adalah kecepatan penyebaran informasi di Twitter/X. Karakteristik Twitter/X memungkinkan setiap pengguna untuk memproduksi, membagikan, dan menyebarkan informasi secara langsung tanpa melalui proses penyuntingan sebagaimana pada media massa konvensional. Akibatnya, suatu isu yang awalnya bersifat personal dapat berkembang menjadi perbincangan publik dan memicu terbentuknya opini kolektif dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecepatan arus informasi merupakan salah satu karakteristik utama media sosial yang memperkuat praktik *cancel culture* di Twitter/X (Arianto, 2022).

Kecepatan penyebaran informasi juga memengaruhi cara masyarakat membangun penilaian terhadap suatu peristiwa. Informasi yang pertama kali beredar sering kali menjadi dasar pembentukan persepsi publik, meskipun belum tentu telah melalui proses verifikasi. Dalam situasi seperti ini, opini yang berkembang di Twitter/X cenderung lebih cepat diterima dibandingkan klarifikasi dari pihak yang menjadi sasaran *cancel culture*. Kondisi ini memperkuat fenomena penghakiman publik (*public judgment*) yang menjadi karakteristik utama *cancel culture* (Fadhilah, 2024).

Selain dipengaruhi oleh kecepatan penyebaran informasi, pembentukan opini publik melalui *cancel culture* juga didorong oleh viralitas dan keberadaan fitur *trending topic*. Dalam ekosistem Twitter/X, isu yang memperoleh interaksi tinggi akan lebih mudah direkomendasikan oleh algoritma sehingga menjangkau pengguna yang lebih luas. Semakin banyak unggahan yang menggunakan tagar yang sama, semakin besar peluang isu tersebut masuk ke dalam daftar *trending topic*. Dengan demikian, viralitas bukan hanya meningkatkan jangkauan informasi, tetapi juga mempercepat proses pembentukan opini publik terhadap individu maupun organisasi yang menjadi sasaran *cancel culture* (Nikmah Hadiati Salisah et al., 2025).

Faktor berikutnya adalah partisipasi pengguna, yang menjadi ciri komunikasi digital di media sosial. Berbeda dengan media konvensional yang menempatkan masyarakat sebagai penerima informasi, Twitter/X memberikan kesempatan kepada setiap pengguna untuk menjadi produsen, distributor, sekaligus pengomentaran informasi. Pengguna dapat membangun narasi melalui unggahan, membalas pendapat pengguna lain, menggunakan tagar tertentu, maupun menyebarkan kembali informasi yang dianggap sesuai dengan pandangannya. Tingginya partisipasi tersebut membuat proses pembentukan opini publik

berlangsung secara kolektif karena melibatkan interaksi dari banyak pengguna dalam waktu yang bersamaan. Dalam praktik *cancel culture*, partisipasi pengguna tidak hanya memperluas penyebaran informasi, tetapi juga memperkuat tekanan sosial terhadap pihak yang menjadi sasaran. Semakin banyak pengguna yang memberikan komentar, membagikan ulang unggahan, atau menggunakan tagar yang sama, semakin kuat pula legitimasi sosial terhadap opini yang sedang berkembang. Akibatnya, opini mayoritas lebih mudah mendominasi ruang diskusi, sementara sudut pandang yang berbeda cenderung terpinggirkan (Amalia et al., 2023)

a. Implikasi Cancel Culture terhadap Pembentukan Opini Publik dalam Ruang Komunikasi Digital

Fenomena *cancel culture* di media sosial Twitter/X tidak hanya mempengaruhi proses terbentuknya opini publik, tetapi juga membawa berbagai implikasi terhadap individu, organisasi, maupun ruang komunikasi digital secara keseluruhan. Dalam praktiknya, *cancel culture* telah berkembang menjadi mekanisme kontrol sosial yang mampu membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu melalui interaksi antarpengguna.

1) Dampak terhadap Individu

Salah satu implikasi yang paling nyata dari *cancel culture* adalah dampaknya terhadap individu yang menjadi sasaran. Di media sosial Twitter/X, seseorang yang dianggap melakukan pelanggaran norma atau menyampaikan pernyataan kontroversial dapat menerima kritik secara masif dalam waktu singkat. Kritik tersebut sering berkembang menjadi serangan personal melalui komentar negatif, penyebaran ulang unggahan, hingga boikot terhadap aktivitas digital yang dimiliki individu tersebut. Kondisi ini menyebabkan individu tidak hanya kehilangan reputasi di ruang digital, tetapi juga berpotensi mengalami tekanan psikologis akibat paparan penghakiman publik yang berlangsung secara terus-menerus (Ningrum & Aminulloh, 2024).

Selain mempengaruhi kondisi psikologis, *cancel culture* juga berdampak terhadap identitas sosial individu. Jejak digital yang bersifat permanen membuat seseorang dapat terus dikaitkan dengan kesalahan yang pernah dilakukan meskipun telah memberikan penjelasan atau permintaan maaf. Akibatnya, stigma sosial dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang dan memengaruhi hubungan sosial maupun peluang profesional di masa mendatang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan opini publik di media sosial sering kali memiliki konsekuensi yang melampaui ruang digital itu sendiri (Rusly et al., 2025).

2) Dampak terhadap Publik Figur

Di media sosial Twitter/X, seseorang yang dianggap melakukan pelanggaran norma atau menyampaikan pernyataan kontroversial dapat menerima kritik secara masif dalam waktu singkat. Kritik tersebut sering berkembang menjadi serangan personal melalui komentar negatif, penyebaran ulang unggahan, hingga boikot terhadap aktivitas digital yang dimiliki individu tersebut. Kondisi ini menyebabkan individu tidak hanya kehilangan reputasi di ruang digital, tetapi juga berpotensi mengalami tekanan psikologis akibat

paparan penghakiman publik yang berlangsung secara terus-menerus (Azzahra & Mauladaniyati, 2025).

Penelitian mengenai mekanisme *cancel culture* di Twitter menunjukkan bahwa kritik yang pada awalnya bertujuan sebagai bentuk koreksi sosial dapat berubah menjadi isolasi digital (*digital isolation*). Individu yang menjadi sasaran sering kehilangan ruang untuk memberikan klarifikasi karena narasi yang berkembang telah didominasi oleh opini publik. Situasi tersebut menunjukkan bahwa algoritma media sosial dan tingginya partisipasi pengguna dapat mempercepat transformasi kritik menjadi bentuk hukuman sosial yang berdampak pada kehidupan pribadi maupun profesional seseorang.

Contoh kasus *cancel culture* yang pernah terjadi di Negara Korea Selatan. Masyarakat Korea Selatan dikenal sangat memperhatikan etika dan budaya sopan santun, oleh karena itu mereka kerap memberikan kritik kepada publik figur yang bekerja di dunia hiburan. Sepanjang tahun 2021 terdapat beberapa aktor dan selebriti yang mengalami *cancel culture* karena terlibat skandal seperti aktor Jisoo yang popularitasnya menurun seketika karena terlibat skandal pem-bullying dan aksi kekerasan semasa sekolah. Adalagi Kim Min Gwi yang dituding melakukan perselingkuhan serta melanggar protokol kesehatan selama pandemi Covid-19, serta kasus yang belum lama terjadi pada aktor Kim Seon Ho (Anjarini, 2020).

3) Dampak terhadap Komunikasi Digital dan Ruang Publik

Perkembangan *cancel culture* turut mengubah karakter ruang komunikasi digital. Media sosial yang pada awalnya dipandang sebagai ruang demokrasi untuk bertukar gagasan kini juga menjadi ruang tempat berlangsungnya penghakiman kolektif. Intensitas penyebaran informasi, penggunaan tagar, serta algoritma platform menyebabkan suatu opini dapat mendominasi percakapan publik dalam waktu singkat. Kondisi tersebut berpotensi mempersempit keberagaman perspektif karena pengguna cenderung mengikuti opini yang sedang dominan dibandingkan menyampaikan pandangan yang berbeda (Sulianta, 2025).

Di sisi lain, *cancel culture* juga memperlihatkan bahwa media sosial memiliki fungsi sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap individu maupun institusi. Melalui partisipasi kolektif, masyarakat dapat menyampaikan kritik terhadap tindakan yang dianggap bertentangan dengan norma sosial. Akan tetapi, apabila proses tersebut tidak disertai verifikasi informasi dan penghormatan terhadap etika komunikasi, ruang publik digital berpotensi berubah menjadi arena polarisasi, *echo chamber*, dan penyebaran disinformasi (Muharman et al., 2023).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *cancel culture* telah berkembang menjadi salah satu bentuk pembentukan opini publik yang dominan dalam ruang komunikasi digital, khususnya di media sosial Twitter/X. Karakteristik platform yang bersifat terbuka, interaktif, dan berlangsung secara *real-time* memungkinkan informasi, kritik, maupun penilaian terhadap suatu individu atau organisasi menyebar dengan cepat sehingga

membentuk persepsi kolektif masyarakat. Dalam perkembangannya, *cancel culture* tidak lagi hanya dipahami sebagai bentuk kritik sosial, tetapi juga menjadi mekanisme kontrol sosial yang dijalankan oleh pengguna media sosial melalui partisipasi kolektif.

Pembentukan opini publik melalui *cancel culture* dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kecepatan penyebaran informasi, viralitas isu melalui *hashtag* dan *trending topic*, serta tingginya partisipasi pengguna dalam memproduksi dan menyebarkan informasi. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam memperkuat suatu narasi sehingga opini publik dapat terbentuk dalam waktu yang relatif singkat, bahkan sebelum informasi yang beredar memperoleh proses verifikasi secara menyeluruh.

Fenomena *cancel culture* memberikan berbagai implikasi terhadap komunikasi digital. Bagi individu, *cancel culture* berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, kerusakan reputasi, serta terbentuknya stigma sosial yang berkepanjangan. Bagi organisasi dan figur publik, fenomena ini dapat memengaruhi citra, tingkat kepercayaan publik, hingga keberlangsungan aktivitas profesional. Selain itu, perkembangan *cancel culture* juga mengubah karakter ruang komunikasi digital dengan meningkatnya kecenderungan polarisasi opini, penghakiman kolektif, dan penyebaran informasi yang belum tentu terverifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, W., Untari, F. I., & Arafah, S. N. (2023). Mengungkap cancel culture: Studi fenomenologis tentang kebangkitan dan dampaknya di era digital. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(4), 10384–10402.
- Anjarini, D. N. (2020). Cancel culture in the frame of comparison of Indonesia and South Korea. *Jurnal Scientia Indonesia*, 6(1), 59–82.
- Arianto, B. (2022). Melacak Gerakan Masyarakat Sipil Melalui Tagar #ReformasiDikorupsi di Twitter. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 19(1), 51–68. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i1.3994>
- Azzahra, R. N., & Mauladaniyati, R. (2025). Dampak Cancel Culture: Bagaimana Skandal Mengubah Citra Public Figure? *Seminar Nasional Best Practice Mobilitas Mahasiswa*, 2(1), 1–5.
- Fadhilah, N. N. (2024). Fenomena Cancel Culture Di Platform “X”: Penghakiman Publik Dalam Ruang Digital. *Journal ComSosMed*, 1(2), 28–35.
- Gunawan, M. G. (2023). Implementasi Sharenting Di Media Sosial Sebagai Penggeser Dokumentasi Tumbuh Kembang Anak Dari Analog Ke Digital. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 455–473. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.1832>
- Hasna, A. A., & Hendratomo, G. (2024). Cancel culture pelaku pelecehan seksual di media sosial. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i1.60990>
- Nikmah Hadiati Salisah, Azha Putri Auwaly, Candy Aulia Putri Umu, & Cindy Ayu Kusuma Putri. (2025). Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Cancel Culture di Platform Digital. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 595–608. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4615>

- Ningrum, A. J., & Aminulloh, A. (2024). Vigilantisme digital dalam aksi boikot produk Israel di media sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 145–160.
- Prasetyo, A. T., Andriana, V. A., & Wempi, J. A. (2025). Pergeseran Makna Cancel Culture di Indonesia : Analisis Semiotika Sosial Theo van Leeuwen. *Jurnal Komunikatif*, 14(1), 145–158. <https://doi.org/10.33508/jk.v14i1.7407>
- Prasetyo, F. D., Pradana, I. S., Bagaskara, M. T., & Althaf, S. (2024). Pembentukan Opini Publik Melalui Gerakan Boikot Produk Israel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 548–557.
- Rabathy, Q., & Nurdiantara, R. R. (2026). Cancel Culture and the Reconfiguration of Public Legitimacy in Indonesia's Digital Public Sphere. *Khazanah Sosial*, 8(1), 131–154.
- Rakatiwi, Y., Rubino, R., & Mailin, M. (2024). Mekanisme Cancel Culture Dalam Gerakan #Stoptoxic: Studi Transformasi Kritik Ke Isolasi Digital Di Platform Twitter. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(3), 931–942. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2412>
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Roseline, R., Julius, J., Boseke, L. C. A., & Nurhidayat, S. S. (2023). Cancel Culture di Twitter: Etnografi Virtual Kasus Gofar Hilman dan Radio Prambors di Akun @Prambors. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(1), 10–15. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i1.13848>
- Rusly, N. F., Zein, S., Ardan, A. F., & Kurniawan, R. (2025). Persepsi Publik Pada Fenomena Cancel Culture Film A Bussines Proposal Di Media Sosial X. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan*, 9(2).
- Sulianta, F. (2025). *Masyarakat digital: Tren, tantangan, dan perubahan di era teknologi*. Feri Sulianta.
- Yanuar, D., Muharman, N., Yudha, M. Y. T. P., Rahmawati, R., Anisah, N. A., & Maini, M. S. (2023). Cancel Culture Sebagai Bentuk Kontrol Sosial di Twitter. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(2), 120–135. <https://doi.org/10.20473/medkom.v3i2.44044>